

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Dalam penelitian yang merupakan kajian komunikasi, peneliti berusaha memamparkan mengenai pola komunikasi pasangan suami-istri beda agama dalam menjaga keharmonisan. Berdasarkan penelitian ini, didapat kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian sesuai dengan yang dipaparkan di awal penelitian.

5.1.1 Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Agama

Komunikasi yang terjalin diantara kedua pasangan sangat terbuka dan jujur satu sama lain. Masalah yang mereka hadapi akan mereka diskusikan dan tidak menunggu masalah menjadi berlarut-larut. Semua pasangan akan membebaskan pasangannya untuk mengikuti kegiatan di luar rumah asalkan kegiatan tersebut positif dan diketahui oleh pasangannya sendiri. Dalam menjalankan agama, semua subjek membebaskan pasangannya menjalankan ibadahnya. Mereka saling mendukung agama satu sama lain dengan cara ikut berpartisipasi merayakan hari besar agama pasangannya.

Topik yang biasanya dibahas saat berkomunikasi sangat beragam yaitu mengenai keluarga, anak, politik, sosial dan lain sebagainya. Kedua pasangan saat membahas topik mengenai agama sangat berbeda, dimana pasangan pertama sering berdiskusi mengenai agama sekedar sharing agama satu sama lain dan pasangan kedua jarang bahkan tidak pernah membahas topik mengenai agama. Kedua pasangan tidak saling menarik pasangannya untuk mengikuti agama yang mereka anut.

Saat mendiskusikan mengenai topik tertentu, semua pasangan pernah mengalami perbedaan pendapat. Namun perbedaan pendapat tersebut tidak akan

membuat pasangan menjadi bertengkar. Cara yang mereka lakukan untuk meminimalisir pertengkaran adalah dengan salah satu harus mengalah ataupun

mereka diam sejenak agar emosi masing-masing dapat reda dan konflik tidak bertambah panjang.

Semua Subjek dalam mengambil keputusan yang paling dominan dirasakan adalah sang suami. Keputusan yang diambil oleh suami akan didiskusikan terlebih dahulu dengan istrinya. Sikap toleransi sangat diperlukan kedua pasangan ini. Dengan adanya sikap bertoleransi ini berarti antara suami dan istri mempunyai sikap saling menerima dan saling memberi, saling tolong menolong. Untuk mempunyai sikap bertoleransi yang baik memang bukan suatu hal yang mudah, namun ini perlu dibina dan hal tersebut dapat dilaksanakan kalau adanya pengertian dari masing-masing pihak.

Semua subjek menggunakan pola persamaan dimana pasangan saling terbuka, jujur, langsung dan bebas. Semua subjek juga menggunakan pola seimbang terpisah dimana kedua pasangannya tersebut dalam menentukan keputusan yang lebih berwenang adalah suami setelah didiskusikan dengan istri. Selain itu pola monopoli tidak terdapat dalam komunikasi semua subjek karena keputusan yang diambil tidak dari satu orang saja. Pada pola seimbang terpisah, pola ini terdapat pada pasangan kedua dimana mereka bekerja sesuai dengan peran masing-masing yaitu istri mengurus anak dan suami mencari nafkah.

Peneliti memunculkan pola komunikasi yang baru dari kedua pasangan suami-istri beda agama tersebut yaitu pola komunikasi kebersamaan. Pola kebersamaan terbentuk dari pola persamaan dan pola tak seimbang terpisah dimana komunikasi tersebut dibentuk dari pola komunikasi suami istri yaitu keterbukaan komunikasi antara satu yang lain yang terbuka, langsung dan bebas melakukan kegiatan termasuk menjalankan ibadahnya. Selain itu sebagai kepala keluarga suaminya yang dominan dalam mengambil keputusan setelah didiskusikan dengan istri masing-masing. Toleransi yang tinggi dalam pernikahan beda agama sangat berpengaruh terhadap keawetan hubungan pernikahan pasangan. Toleransi yang tinggi untuk saling menghargai dan menghormati diantara satu dengan lainnya, Agama tidak menjadi masalah dan hal yang perlu diperdebatkan

5.1.2 Hambatan Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Agama dalam menjaga Keharmonisan

Semua pasangan suami-istri beda agama memiliki hambatan dalam pernikahan yang mereka jalani. Hambatan tersebut berasal dari keluarga (internal), teman, tetangga dan saat berkomunikasi pun pasangan tersebut terkadang mengalami *miscommunication*. Di Indonesia sendiri pernikahan beda agama ini dilarang. Perbedaan agama tidak menghambat semua subjek untuk menikah walaupun berbeda keyakinan satu sama lain. Pernikahan tersebut didasari oleh rasa cinta dan tanpa ada keterpaksaan satu sama lain untuk menyatukan dua agama, dua prinsip dalam satu keluarga. Salah satu pasangan menikah secara satu agama dimana salah satu pasangan ikut agama pasangannya sebagai syarat pernikahan yang sah di Indonesia dan setelah menikah ia kembali ke agamanya semula. Sementara pasangan yang lain menikah secara dua agama tanpa salah satu ikut agama pasangannya sendiri.

Semua subjek mengalami hambatan yang berasal dari keluarganya (internal). Hambatan tersebut dialami pasangan suami-istri beda agama baik sebelum menikah dan setelah menikah. Hambatan sebelum menikah terkait dengan tidak setujunya orang tua pasangan suami-istri beda agama dengan pernikahan yang mereka jalani. Sementara hambatan setelah menikah adalah saat memberitahu keluarga besar pasangan mengenai pilihan agama anak. Keluarga besar pasangan butuh pengertian untuk menerima agama anak yang telah dianutnya sesuai pilihan hatinya sendiri. Semua subjek membebaskan pilihan agama anaknya sesuai dengan pilihan hati anaknya sendiri.

Tidak hanya hambatan yang berasal dari keluarga (internal) yang dirasakan pasangan beda agama, hambatan dari teman dan tetangga juga dirasakan oleh pasangan ini. Semua subjek merasa banyak yang mendukung pernikahan mereka namun banyak juga yang menentang hubungan yang mereka jalani. Kedua pasangan ini menanggapi dengan cara yang berbeda dimana pasangan pertama tidak akan terima dengan mereka yang beranggapan bahwa pernikahan yang

mereka jalani adalah salah. Sementara pasangan kedua akan menanggapi dengan santai mengenai tanggapan negatif yang diberikan teman dan tetangga kepada dirinya.

Semua pasangan suami istri adalah pasangan yang berbeda kebudayaan dimana pasangan pertama bersuku Jawa dan Tiongkok dan pasangan kedua bersuku Batak dan Sunda. Pasangan pertama tidak mengalami perbedaan kebudayaan diantara satu sama lain karena pada prinsipnya pasangan ini sangat Nasionalis dan menjunjung persatuan Indonesia. Berbeda dengan pasangan kedua yang mengalami perbedaan kebudayaan yaitu suami yang bersuku Batak mempunyai sifat yang lebih keras dari istri sedangkan istri yang bersuku Sunda mempunyai sifat lembut dan mengalah kepada suami. Perbedaan sifat tersebut menjadikan mereka untuk saling melengkapi sebagai suami dan istri.

Perbedaan kebudayaan juga tidak menghalangi mereka untuk berkomunikasi. Mereka memang berbeda budaya namun bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia. Walaupun mereka menggunakan bahasa yang sama, saat berkomunikasi kedua pasangan suami-istri pernah mengalami kesalahpahaman (*miscommunication*). Hambatan komunikasi yang kurang disampaikan dengan baik maka dapat memicu terjadinya konflik, perselisihan dan perdebatan pendapat namun hal tersebut tidak akan berlangsung lama sesuai dengan pengakuan semua subjek.

5.1.3 Faktor yang Mendukung Keharmonisan Suami-Istri Beda Agama

Faktor yang mendukung keharmonisan keluarga salah satunya adalah keseimbangan penghasilan dan pengeluaran. Perasaan tidak kekurangan dalam hal ekonomi dapat menyebabkan keharmonisan keluarga. Kekurangan dalam hal ekonomi dapat menimbulkan sebuah pertengkaran dalam rumah tangga, namun tidak dengan pasangan suami-istri beda agama ini. Mereka merasa penghasilan yang mereka dapatkan tiap bulannya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Setiap pasangan mempunyai agama dan mereka ikut berpartisipasi dan mendukung agama pasangan satu dengan yang lain. Agama menurut pasangan suami-istri beda agama ini adalah sebuah spiritual pribadi masing-masing bagi mereka tetap ikut mendukung agama masing-masing. Selain agama, kesehatan tiap anggota keluarga perlu diperhatikan karena jika ada anggota yang sakit maka keluarga harus menyisihkan sedikit dari penghasilannya untuk berobat.

Keutuhan keluarga juga perlu diperhatikan karena jika ada salah satu anggota keluarga ini tidak lengkap maka akan mempengaruhi psikologis anggota keluarga lainnya. Komunikasi tiap anggota keluarga juga harus terjalin dengan baik. Keterbukaan dan saling pengertian sangat penting untuk menjalin keharmonisan keluarga.

5.2 Implikasi

5.2.1. Implikasi Akademis

Penelitian ini merupakan sebuah kajian mengenai pola komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri beda agama dalam menjaga keharmonisan. Penelitian ini diharapkan menyumbang kajian lebih lanjut mengenai pola komunikasi pasangan suami-istri beda agama dalam menjaga keharmonisan.

5.2.2. Implikasi Praktis

5.2.2.1 Implikasi Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Agama dalam Menjaga Keharmonisan

Setiap manusia mempunyai hak masing-masing dalam memilih keyakinan dan pasangan hidupnya sendiri, Hal utama yang harus diperhatikan adalah komunikasi yang baik, bersikap bijaksana untuk membimbing keluarga yang lebih baik, mengasihi pasangan dan memberikan rasa nyaman untuk terciptanya keharmonisan. Pada kenyataannya keluarga beda agama tidak selalu berkonflik dan bermasalah dalam keluarganya. Mereka mampu menyatukan perbedaan tersebut sehingga mampu mempertahankan pernikahan mereka sampai sekarang. Toleransi

Cindy Pratisca Siahaan, 2017

POLA KOMUNIKASI SUAMI-ISTRI BEDA AGAMA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN (STUDI KASUS DUA PASANGAN BEDA AGAMA DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang tinggi dan komunikasi yang baik diantara pasangan merupakan modal penting untuk menjaga keharmonisan. Selain itu rasa cinta, saling menghargai dan menghormati satu sama lain menjadikan hubungan mereka menjadi kokoh dan tidak tergoyahkan.

5.2.2.2 Implikasi Hambatan Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Agama dalam Menjaga Keharmonisan

Hambatan yang dirasakan pasangan suami-istri beda agama dihadapi dengan keberanian dari pasangan suami-istri beda agama. Dengan keberanian mereka dalam menanggapi hambatan tersebut mereka mampu menjaga keharmonisan hubungan mereka.

5.2.2.3 Implikasi Faktor yang Mendukung Keharmonisan Suami-Istri Beda Agama

Faktor yang mendukung keharmonisan keluarga lebih diperhatikan lagi bagi tiap keluarga. Faktor pendukung tersebut diantaranya penghasilan dan pengeluaran, kesehatan fisik, agama, keutuhan keluarga, komunikasi dalam keluarga. Dengan menjaga faktor-faktor yang mendukung keharmonisan, maka keluarga dapat menjaga dan meningkatkan keharmonisannya.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini hanya memfokuskan pada pola komunikasi pasangan suami istri yang berbeda agama dalam menjaga keharmonisan hubungan mereka. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang meneliti pola komunikasi suami istri dalam pengasuhan dan penentuan agama anak. Di samping itu perlu juga diadakan penelitian yang meneliti tentang pola komunikasi suami-istri beda agama dan anaknya.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

5.3.2.1 Rekomendasi Pola Komunikasi Pasangan suami-Istri Beda Agama dalam Menjaga Keharmonisan

Semua pasangan suami-istri beda agama diharapkan menjunjung tinggi toleransi dan komunikasi yang baik diantara satu dengan yang lain. Dengan toleransi dan komunikasi yang baik maka dapat mempertahankan pernikahan tersebut walaupun didasari dengan perbedaan keyakinan.

5.3.2.2 Rekomendasi Hambatan Komunikasi Pasangan suami-Istri Beda Agama dalam Menjaga Keharmonisan

Masyarakat diharapkan tidak memandang sebelah mata dengan pernikahan beda agama. Masyarakat seharusnya menyingkirkan asumsi negatif dari pemikirannya mengenai pernikahan beda agama. Keputusan pasangan suami-istri beda agama untuk menikah beda agama harus dihargai dan dihormati karena agama tidak akan menjamin sebuah pernikahan akan berlangsung lama. Disaat banyak pernikahan yang didasari dengan satu agama mengalami perceraian namun pernikahan beda agama ini mampu mempertahankan pernikahannya walaupun didasarkan dengan perbedaan keyakinan.

5.2.2.3 Rekomendasi Faktor yang Mendukung Keharmonisan Suami-Istri Beda Agama

Tiap keluarga harus meningkatkan segala kegiatan yang dapat mendukung keharmonisan keluarganya. Sikap mengalah dan meredam egois satu sama lain

dapat meminimalisir sebuah pertengkaran dan meningkatkan keharmonisan suatu keluarga.